

BISNIS DAN PASAR DALAM SEJARAH ISLAM

Abdul Rahman

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UISU

Abstrak

Sejarah panjang dalam hidup Muhammad sebagai seorang pebisnis dalam sektor perdagangan memberikan suri teladan bagi umat manusia secara umum. Julukan al-amin yang disandang beliau merupakan bukti bahwa Muhammad orang yang sudah diakui kredibilitasnya di masyarakat Arab sebagai sosok yang luar biasa. Muhammad memang pribadi yang kompleks, selain predikatnya sebagai orang jujur beliau peroleh, ia juga sebagai seorang nabi dan rasul. Predikat Muhammad sebagai al-amin, menjadi modal utama dan rahasia sukses beliau menjalankan aktifitas dagangnya. Tercatat dalam berbagai literatur bahwa sejak kecil Muhammad sudah terkondisikan oleh alam dan keadaan keluarga maupun masyarakat sebagai seorang pejuang. Berangkat dari kepribadian beliau maka lahirlah tuntunan atau teladan yang bisa dijadikan masyarakat di zaman sekarang untuk sebagai pelajaran. Jujur dalam menjelaskan produk merupakan etika bisnis yang selalu dilakukannya. Kejujuran Muhammad sudah diakui, beliau adalah manusia yang paling jujur di dunia. Beliau selalu mengatakan dengan jujur produk/barang yang didagangkannya, jika barang itu rusak atau jelek, beliau akan mengatakan kerusakan atau kejelekan barang tersebut. Sangat jarang pedagang yang berani berkata jujur perihal kualitas barang dagangannya.

Katakunci: Bisnis, Islam

Pendahuluan

Pekerjaan atau amalan para Nabi merupakan sunnah dari contoh kehidupan, sumber dasar dari berbagai aspek. Baik dari segi dakwah atau berbagai profesi dalam menjadikannya sebagai sebuah kehidupan bertaraf baik. Amalan Nabi Muhammad saw dalam perniagaan sangat terkenal sebelum masa pengangkatannya sebagai Nabi dan begitu juga setelah masa kenabiannya. Sehingga beliau menjadi sosok seorang pebisnis yang handal, penuh dengan sifat dan akhlak yang baik, seperti kejujuran beliau dan amanahnya. Hal ini telah tampak pada implementasinya saat berbisnis dengan pamannya Abu Ṭālib berniaga ke negeri Syām. Kesohoran akhlak binis Nabi pada waktu itu tampak pada pusat perdagangan di pasar 'Akaz dan pasar Majnah (pusat pasar besar

pada masa Jahiliyah). Begitu juga dengan Khadijah, yang tidak mau ketinggalan untuk mendapatkan profit/keuntungan yang besar dengan bermitrakan Muhammad saw. Sebagai agensi perdagangannya di negeri Syām. Keberhasilan Nabi saw yang meraup keuntungan besar inilah tanda suksesnya beliau sebagai pebisnis handal. Dalam hal ini perlu diketahui bagi para pebisnis era kini, bagaimana kiat dan cara mendulang kesuksesan yang berkah itu bersandarkan kepada diri Nabi saw.

Diantara sifat bisnis Nabi Muhammad saw tersebut :

1. *As-Simāhah*, Nabi saw sangat bersifat *sāmih* dalam jual beli, pengertian dari *sāmih* ini ialah memberikan kemudahan ketika bertransaksi dengan melihat kemampuan pembeli. Nabi saw menjual dengan harga yang bervariasi sesuai kemampuan pembelinya. Dalam sebuah riwayat hadis sahih Bukhari Nabi saw berkata: “Allah swt akan merahmati seseorang yang bersifat *samhan* ketika dalam menjual, membeli dan berbuat”.¹
2. *Al-Musāwamah*, Nabi saw. Selalu melakukan *sāwama*/tawar menawar dalam jual beli sehingga tidak adanya kecurangan. Pengertian dari *musāwamah* ini adalah; memberikan harga pada suatu barang sesuai dengan harga yang ditawarkan si pembeli sesuai tawar menawar antara penjual dan pembeli. Sebuah riwayat menyatakan bahwa Suwaid bin Qais berkata; aku dan Makhriyah membawa pakaian dan mendatangi kota Makkah, lalu Rasulullah saw mendatangi kami dan menawarkan sebuah celana, setelah tawar menawar kamipun menjualnya kepada Nabi saw, kemudian ada seseorang pedagang yang sedang menimbang barang, lalu Rasulullah saw berkata kepadanya; “timbanglah dengan benar dan lebihkanlah sedikit”.
3. Melarang dari bisnis yang haram, yang mengandung kecurangan, tipuan, dan riba , atau segala bentuk bisnis yang dapat memberikan kerugian di kalangan manusia.

عن حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا ، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا ، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا)².

Jual beli itu dengan *khiyār* selama belum terpisahnya antara penjual dan pembeli, jika benar jual belinya dan jelas kebenarannya maka keduanya diberkati. Namun jika ada penipuan dan menyembunyikan cacat bisnis maka hilanglah keberkatan bisnis antara penjual dan pembeli.

4. Melakukan agensi dalam jual beli, dan memberikan kebebasan kepada agen tersebut dalam menjalankan bisnis, sebagaimana dalam sebuah riwayat Abu Dāwud :

عن عُرْوَةَ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْبَارِقِيِّ قَالَ : أَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارًا يَشْتَرِي بِهِ أُضْجِيَةً - أَوْ شَاءَ - فَاسْتَرَى شَاتَيْنِ ، فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ ، فَأَتَاهُ بِشَاةٍ وَدِينَارٍ ، فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ ، فَكَانَ لَوْ اسْتَرَى ثَرَابًا لَرَبِحَ فِيهِ³.

¹ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismaa’iil al-Bukhaari, *Al-Jaami’ ash-Shahiih*, Juz 2 (Cairo : Al-Mathba’ah as-Salafiyah, 1400 H.), h. 81

² Ibid. h. 82-83.

³ Abi Dāwud Sulaimān bin al-Asy’ās as-Sajastāni, *Sunan Abi Dāwud*, cet. 2 (Riyad : Maktabah al-Ma’arif, 1424 H), h. 609

Dari 'Urwah bin Abi al-Ja'di al-Bāriqi berkata; Nabi saw telah memberikan kepadanya satu dinar untuk membelikan hewan qurban / kambing. Maka ia dapat membeli dengan uang itu dua ekor kambing, dijualnya satu ekor dengan harga satu dinar. Kemudian ia menyerahkannya kepada Nabi saw satu ekor kambing dan satu dinar (hasil penjualannya). Nabi saw pun mendoakannya agar Allah swt selalu memberkati bisnis yang dilakukan 'Urwah tersebut. Sehingga Nabi saw berkata; "Seandainya tanahpun yang dijualnya pasti ia juga beruntung".

5. Berbisnis dengan baik, dan memerintahkan kepada para pedagang untuk berbuat baik, bersedekah, sebagaimana dalam hadis riwayat Ibn Mājah :

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى ، فَرَأَى النَّاسَ يَتَبَايَعُونَ فَقَالَ : (يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ) ، فَاسْتَجَابُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ فَقَالَ : (إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا ، إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَّقَ)⁴

Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak penuh dengan kedurhakaan. Kecuali pedagang yang bertakwa kepada Allah swt, yang baik dan bersedekah.

وَعَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي عَزْرَةَ قَالَ : كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : (يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ إِنَّ النَّبِيَّ يَحْضُرُهُ اللَّعْنُ وَالْحَلْفُ ، فَشَوْبُوهُ بِالصَّدَقَةِ)⁵.

Nabi saw berkata; "Wahai sekalian pedagang, sesungguhnya jual beli itu dapat membuat kita menipu dan sering mengucapkan sumpah, maka hilangkanlah ia dengan bersedekah".

Perdagangan di masa awal Islam.

Perdagangan di era Nabi dan kekhalifahan pertama.

Sebelum kedatangan Islam, Mekah merupakan kota yang menjadi peran utama pada perdagangan baik domestik ataupun internasional. Masyarakat Arab di Semenanjung Arab sangat bergantung pada perdagangan. Sampai pada masa *khulafa ar-rasyidīn* perdagangan merupakan tulang punggung bangsa Arab. Masyarakat Quraish, Madinah dan Ṭaif telah melakukan perdagangan dalam jumlah besar melintasi perbatasan dengan membuat agensi-agensi atau dealer kecil. Seperti para pedagang Mekkah yang membuka agensi perdagangannya di kota Madinah, di antaranya Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq dan anak-anaknya Abdul Rahman dan Abdullah, Abān bin Sa'īd bin al-Āṣ, Hāṭib bin Āṣ, Hāṭib bin Abi Balta'ah, 'Usmān bin 'Affān, 'Abdurrahman bin 'Auf, Zaid bin al-'Awwām, Ṭalhah bin 'Abaidillah at-Tamīmi, 'Umar bin Hārīṣ, al-Masūr bin Mukhramah bin Naufal, dan lain-lain yang mereka hidup di awal pertama hijrah sampai akhir abad pertama hijrah.

Mulai adanya pengontrolan atas perdagangan kota Mekkah sejak di masa khulafa ar-rāsyidīn, terlebih pada masa dinasti Umayyah dengan system atau bentuk khusus, dan di masa dinasti Abbasiyah yang perkembangannya sampai keluar Arab, mempekerjakan orang-orang di luar Arab sebagai pelayanan atau perwakilan para pedagang Arab.

Para pedagang periode ini berbeda dengan era sebelumnya, mereka lebih terpelajar dan mahir dalam mengembangkan kekayaan, mereka lebih mengenal dan tahu tentang

⁴ Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mājah*, cet. 1 (Riyad : Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H), h. 369

⁵ Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali, *Sunan an-Nasā'i*, cet. 1 (Riyad : Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H), h. 568

daerah, penghuninya, dan cara-cara kehidupan mereka, selain sebagai pedagang mereka juga mulai ikut berperan dalam politik, yang memungkinkan mereka menjadi pemimpin dibidang administrasi dan politik. Berbeda dengan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, ia memperingatkan agar para pedagang tidak berperan di bidang politik, mencegah mereka melakukan perjalanan di negara-negara baru di luar Hijaz. Namun, 'Usman bin Affān mengabaikan kebijakan ini dan membiarkan mereka bergerak bebas di mana saja, yang membantu mereka mengembangkan bisnis mereka di bidang politik dan ekonomi di setiap daerah. Bahkan para wanita juga memiliki peran dalam kehidupan komersial, mereka menggunakan jasa budak untuk meluaskan perdagangan. Seperti Khadija Binti Khuwailad, mengirim budaknya untuk keluar dalam mengembangkan bisnisnya.

Peran Para Pedagang Dalam Mengembangkan Islam.

Dimasa Nabi telah mulai adanya upaya menarik pedagang besar untuk masuk kedalam Islam. Diantaranya Abu Bakar al-Ṣiddīq, banyak yang juga mengikuti Islam atas ajakan beliau seperti 'Abd al-Rahman bin 'Auf, 'Uṣman bin 'Affān, Zubair bin al-'Awwām, Ṭalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqāṣ. Bahkan Rasulullah saw memberikan info yang menggembirakan mereka dengan informasi adanya pedagang yang masuk kedalam surga karena pengorbanan mereka demi Islam, seperti Abu Bakar al-Ṣiddīq, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Uṣman bin 'Affān, Ali ibn Abi Ṭālib, Abu Ubaida bin al-Jarrah, dan Sa'id bin Zaid.

Nabi juga telah berdoa untuk diberikannya keberkahan kepada para pedagang seperti Abdul Rahman bin 'Auf dan Ḥakīm bin Hizām dan 'Abdullah bin Ja'far dan 'Umar bin Ḥarīs dan 'Urwah Ibn al-Ja'd al-Māzani dan 'Abdullah bin Hisyām dan Almiqdād bin al-Aswad.

Nabi tidak mengabaikan para pedagang kaum Quraisy dan membangun hubungan baik dengan mereka dan mengirim uang kepada Abu Sufyān bin Ḥarb untuk dibagikan kepada orang-orang Quraisy yang miskin. Dan mengirim emas ke pedagang-pedagang di Makkah ketika kelaparan disebabkan krisis ekonomi, untuk dibagikan kepada orang-orang tanpa membeda-bedakan suku, agama antara satu dengan yang lain.

Pedagang yang masuk Islam memberikan dukungan keuangan dan ekonomi untuk dakwah Islam. Dalam sejarah dikisahkan oleh al-Ya'qūbi bahwa Khadijah binti Khuwaylid, istri Nabi, menghabiskan uangnya untuk orang-orang Muslim saat orang-orang Quraisy mengepung kaum muslimin selama tiga tahun. Abu Bakr Ṣiddīq menghabiskan semua yang dia miliki untuk kepentingan dakwah. 'Umar bin al-Khaṭṭāb juga menyumbangkan setengah dari uangnya ketika Nabi saw menyeru umat Islam untuk bersedekah. 'Usmān bin Affān tidak pernah pelit sedikitpun kepada orang miskin, baik di Mekah atau Madinah, ia membeli sebuah sumur di kota Madinah untuk kepentingan kaum muslimin. Abdul Rahman bin 'Auf dianggap salah satu dari sahabat yang mendukung Islam. Dia membagi uangnya dalam masa empat kali, pertama kali empat ribu dinar dan jumlah yang sama pada yang kedua, yang ketiga kalinya menyumbangkan enam belas ribu dinar dan yang keempat sebanyak tiga puluh dua ribu dinar.

Hal yang di atas adalah beberapa contoh dari para pedagang kaya di Makkah pada zaman Nabi saw. uang yang mereka kumpulkan dari perdagangan diberikan untuk mendukung Nabi saw. dalam dakwah Islam. Sumber-sumber sejarah banyak menyatakan hal ini, seperti sumbangan Ṭalhah bin 'Ubaidillah dari perdagangannya yang berkembang di Hadralmaut dan Irak. Peran pedagang tidak terbatas hanya pada amal dan donasi semata, mereka juga menginfakkan harta mereka untuk keperluan

kemeliteran negara. Rasulullah saw mengandalkan peran pedagang Mekah dalam persiapan perang Hunain, para pedagang membiayai seluruh pasukan tantara pada perang Tabuk.

Mekah dan Rasul saw

Makkah merupakan kota penting bagi kabilah-kabilah pedagang di Jazirah Arab yang menghubungkan kepentingan ekonomi mereka. Hubungan perdagangan ini berfokus pada dua kota Ṭāif dan Madinah, hubungan Makkah dengan Syam dari prekonomian yang dilakukan para pedagang membantu dalam perluasan dakwah Islam di semenanjung Arab. Dengan hijrahnya Nabi saw ke kota Madinah, menjadikan kaum muhajirin dan anṣār sebagai komando operasional pada prekonomian yang melibatkan banyak pihak, hal ini yang menyebabkan terjadinya perluasan perdagangan.

Pada saat kenabian Muhammad saw di Mekah kecenderungan para pedagang Quraisy ketika itu untuk mengumpulkan kekayaan hanya dilakukan oleh sebagian kecil golongan tertentu saja, bahkan ada dengan merampas dan memeras. Seperti adanya beberapa orang kaya Quraisy yang membentuk sebuah aliansi bisnis dalam upaya memonopoli perdagangan. Hal ini menyebabkan prekonomian tidak beredar secara merata dan hanya dikuasi oleh kelompok tertentu dan menyebabkan prekonomian yang tidak stabil.

Ketegangan ini telah menjadi ancaman bagi jaringan perdagangan. Kedatangan Rasulullah saw yang memperbaiki prekonomian saat itu merupakan ancaman dan bencana bagi kelompok pedagang Quraisy yang melakukan monopoli. Rasulullah saw mampu membuat keseimbangan prekonomian di kalangan masyarakat Makkah. Melarang dan mencegah kaum Quraisy untuk berbisnis dengan gaya merampas secara halus. Tentulah hal ini ditantang mereka dan hanya sebagian kecil pedagang Quraisy yang mau mendengar dan menerima nasehat Rasulullah saw.

Dalam upaya perbaikan prekonomian ini Nabi saw mencari dukungan eksternal, menantang Mekah, Nabi saw pergi ke Bani Ṭaqīf di Ṭāif, mereka adalah merupakan mitra sekunder dalam perdagangan kota Makkah. Pendekatan yang dilakukan Nabi saw ini sangat mengejutkan, dan Bani Ṭaqīf menganggapnya sebagai upaya sia-sia dan keputusasaan saja. Mereka merasa tidak mungkin Nabi saw dapat melawan atau menantang Bani Quraisy yang sangat berpendidikan dalam berbisnis. Perjalanannya ke Ṭāif mendapat perlawanan dari penduduk setempat bahkan mereka melemparinya dengan batu. Selanjutnya Nabi saw mencoba mencari pengganti mitra bisnis yang lain dengan upaya mencari dukungan orang-orang Arab yang berdatangan ke kota Makkah, namun dalam usahanya ini juga tidak berhasil, karena mereka tidak ada yang merasa cukup kuat untuk menantang kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya yang kaya raya.

Posisi dan kondisi Nabi saw saat itu semakin memburuk di Makkah dan hidupnya dalam bahaya, dia tidak punya pilihan selain meninggalkan Makkah, dan berhijrah ke kota Madinah yang merupakan tujuan yang tak terduga yang akan mendatangkan suatu keberhasilan dalam upaya menumpas sistem dagang yang tidak baik oleh orang-orang Quraisy Makkah. Penduduk Madinah bukan mitra bisnis yang terikat dengan bentuk-bentuk perdagangan penduduk Makkah. Hal ini disebabkan karena kota Madinah bukan penduduk yang homogen, mereka terdiri dari beberapa suku bahkan juga ada dari komunitas Yahudi. Seperti suku Aus dan Khazraj bersaing untuk menguasai bisnis di Madinah, perdagangan saat itu di Madinah memang sebagian besar berada di tangan orang Yahudi. Dalam hubungan antara orang Yahudi di Madinah dan kelompok-kelompok Yahudi lainnya di semenanjung Arab, menunjukkan bahwa tidak bisa mengesampingkan keberadaan jaringan bisnis Yahudi di sana saat itu. Hal ini yang menjadikan Madinah tidak bisa dikuasai oleh penduduk Quraisy Makkah, sehingga

ada dua kekuatan Negeri yang berbeda dalam sistem bidang ekonomi, yaitu sistem dagang kota Makkah (masyarakat homogen dan bisnis dikuasi oleh kaum feodal dan kapitalis) dan Madinah (masyarakat heterogen dan bisnis lebih terbuka bebas tidak dikuasai oleh kelompok tertentu).

Terlepas dari semua kontradiksi yang ada, sikap perdagangan yang bebas dan terbuka dari orang-orang di Madinah inilah salah satu sebab mereka menerima kedatangan Nabi saw beserta tujuh puluh muhajirin lainnya yang sebagian besar merupakan para pakar pelaku bisnis kota Makkah yang terkenal dan terpendang di dunia perdagangan. Penduduk Madinah sangat senang dengan kehadiran muhajirin tersebut, bahkan mereka tidak ragu-ragu lagi untuk segera bermitra dengan muhajirin, sehingga banyak dikalangan muhajirin diangkat sebagai sekretaris bisnis, dan ada juga yang mengangkat mereka sebagai pemimpin untuk aliansi atau organisasi bisnis dalam upaya menguatkan perekonomian di Madinah.

Imigrasi ke Madinah dan perluasan perdagangan

Setelah perpindahan Rasulullah saw ke Madinah dan membuat asas atau dasar tatanan komunitas yang diistilahkan dengan “negara”. Negara baru ini tetap terbuka bagi setiap kelompok yang ingin bergabung, asalkan ia mengakui otoritas Nabi saw.

Madinah menjadi pusat perdagangan yang penting untuk titik transit bagi para pedagang-pedagang besar dari luar dan dalam negeri, hubungan perdagangan dengan orang-orang di luar Islam semakin meluas seperti yang dilakukan oleh Tamīm ad-Dārī, Maimūn al-Balqāwī, dan Dahiyah bin Khalifah al-Kalbi yang mereka berbisnis dengan orang Yahudi. Keterbukaan dalam perdagangan ini membuat perkembangan pesat baru di seluruh kota-kota di Hijaz.

Nabi saw telah membentuk Madinah seperti Makkah baik dalam kesucian dari hal-hal yang buruk dan keamanan. Membebaskan para pedagang dari cukai dan lain sebagainya. Tradisi ini diteruskan setelahnya oleh Abu Bakar, bahkan di masa ‘Umar bin Khaṭṭāb sebagai khalifah beliau memerintahkan untuk membuka jalur perdagangan yang menghubungkan sungai Nil dengan laut merah. Ini dimaksudkan untuk mempromosikan perdagangan antara Mesir dan Madinah.

Pasar Islam di Madinah (pasar pertama yang didirikan oleh seorang Nabi saw), Asal dan Tujuannya

Saat pertama Nabi Muhammad saw hijrah ke Yaṣrib, pilihan tempat hijrah yang ditetapkan Allah swt kepada Rasul-Nya (melalui mimpinya)⁶ merupakan tanah yang subur di mana tempat tersebut menjadi modal perkembangan Islam karena faktor peradaban, stabilitas dan pembangunan dapat direalisasikan. Kesuburan daerah itu telah terkenal sejak zaman dulu dengan buah-buahan, kebun-kebun hasil bumi, dan menjadi pusat pasar jalur lintas perdagangan.

Nabi saw mendirikan masjid sebagai asas dasar keimanan dan pusat berbagai kegiatan. Hal ini adalah titik awal untuk pendidikan Islam dan perhatian terhadap urusan Muslim di semua bidang, mewujudkan persaudaraan, sehingga beliau menjadi pemimpin muslimin yang disiplin taat akan hukum Allah swt.

Ketika masyarakat kaum muslimin telah tersebar di Madinah yang merupakan kota bisnis yang ternama setelah Makkah, maka sistem perdagangan di kota tersebut diperkuat dengan pilar-pilar dan aturan Islam, sehingga menjadi kegiatan bisnis yang

⁶ Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥujjāj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisāburi, *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Juz 7 (ttp : tp, tt), h. 57

stabil, bersih dari segala bentuk kecurangan, tipu menipu dalam memperoleh dan mencari keuntungan. Ketentuan dan aturan berbisnis tersebut sangat disetujui oleh sebahagian orang-orang Yahudi yang berada di Madinah. Mereka meyakini bahwa dengan mengikuti ajaran bisnis Nabi saw adalah merupakan pebisnis yang professional. Setelah beberapa waktu berjalan, kegiatan bisnis umat Islam secara bertahap meningkat seiring dengan stabilitas perdagangan, peningkatan populasi di Madinah oleh pendatang baru yang memeluk agama baru (Islam) ini, walau dirasakan masih ada tipu daya oleh orang-orang Yahudi saat itu namun secara perlahan bisnis yang berdasarkan riba dan bentuk-bentuk kecurangan yang haram menjadi hilang berganti dengan bisnis yang dilakukan oleh para kaum muslimin.

Hal yang terpenting dalam visi reformasi Nabi saw tentang kegiatan bisnis Islam yang muncul sebagai bentuk baru membersihkan metode bisnis yang tercemar oleh perdagangan dan penjualan orang-orang Yahudi selama ini di pasar mereka, menciptakan pasar Islam untuk membebaskan kekayaan umat dari kedengkian dan transaksi yang tidak adil, inilah pembinaan bisnis yang disebut dalam ekonomi sebagai "dasar struktur ekonomi", Islam adalah agama yang memberikan keberuntungan dunia dan akhirat.

Ditinjau dari apa yang telah dilakukan Nabi saw dalam pembinaan umat melalui masjid dan pasar perdagangan menjadi pelajaran bagi kaum muslimin bahwa Islam bukan hanya agama yang mengajarkan tauhid semata, tetapi juga mengatur tatanan kehidupan manusia dalam aktivitas di dunia. Seperti mewujudkan sistem bisnis pasar yang ideal untuk diterapkan.

Tujuan ekonomi dengan migrasi ke Yathrib

Pilihan Nabi saw untuk berhijrah ke negeri Yathrib didasarkan pada tuntunan Allah swt, dengan pertimbangan yang tepat, sebab hijrah itu tidak hanya pada masalah keimanan yang melindungi kaum muslimin, namun selain itu bertujuan untuk pembentukan masyarakat Islam yang terintegrasi secara ekonomi dan sosial. Nabi saw adalah orang yang memiliki pengalaman di dalam dan di luar Semenanjung Arab: Bani Hanifa, Taif, Habsyah, dengan demikian pilihan tempat hijrah tersebut tidak diragukan lagi, dan merupakan tuntunan dari Allah swt dengan berbagai i'tibar, di antaranya :

1. Lokasi geografis kota Madinah.

Letak geografis dari setiap daerah dianggap sebagai salah satu faktor paling penting yang menentukan sejauh mana perkembangan dan kemakmuran akan terwujud. Keutamaan Madinah adalah salah satu dari lokasi geografis jalur perdagangan Syam. Dimana menjadi pusat ekonomi Quraisy yang bersebelahan dari sisi Utara.

2. Adanya keragaman bentuk bisnis.

Disana terdapat pertanian yang merupakan salah satu bentuk perekonomian paling penting di Semenanjung Arab, berdampingan dengan Taif, 'Asir dan Hadramout. Kelebihan daerah-daerah ini dari yang lain adalah kesuburan tanahnya dan cukupnya air sehingga banyak berbagai macam yang tumbuh di sana. Penunjang perekonomian di Yasrib adalah sektor pertanian. Begitu pula alat-alat dan pabrik-pabrik yang digunakan sebagai irigasi pertanian.

Selain itu, surplus produksi pertanian dan industri mengharuskan pengembangan metode perdagangan untuk diekspor keluar negeri.

Pentingnya ekonomi membangun pasar Islam yang didirikan oleh Rasulullah saw

Pentingnya pasar Islam bagi umat Islam di Madinah berasal dari kebutuhan akan entitas ekonomi yang kuat bagi umat Islam dalam menghadapi entitas ekonomi

kontemporer baik di Madinah itu sendiri dalam menghadapi orang Yahudi atau di tingkat negara-negara tetangga, dengan demikian pembangunan dan pembentukan pasar bisnis amat dibutuhkan untuk ekspor impor hasil perekonomian.

Banyak buku-buku sejarah mencatat bahwa ada sebuah pusat pasar di Madinah yang terkenal dinamai sebagai "pasar Bani Qainuqā'" yang didominasi oleh orang-orang Yahudi, mereka menerapkan bisnis dengan riba, perjudian, penipuan dan kecurangan, Gharar dan monopoli, yang semua itu tidak sesuai dengan aturan transaksi Islam, untuk melawan sistem dagang itu Rasulullah saw menciptakan pasar baru bagi umat Islam, ia pergi ke tempat yang dekat dengan pasar Bani Qainuqā' dan membuat sebuah tenda besar sebagai pusat pasar perbelanjaan dan menjadi simbol atau tempat berkumpulnya pedagang muslim untuk melakukan jual beli.

Dengan kehadiran pusat pasar baru oleh umat Islam ini, orang-orang Yahudi menjadi gusar. Salah seorang pemimpin mereka dan juga merupakan musuh kaum muslimin saat itu yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf menyerang tenda-tenda pusat pasar kaum muslimin, menghancurkannya dan memotong-motong tenda tersebut. Tapi Nabi Muhammad saw tidak membalas perlakuan orang-orang Yahudi tersebut. Salah seorang sahabat Nabi saw berkata; "aku melihat sebuah pusat pasar di pinggiran kota Madiah yang agak jauh dari pemukiman penduduk," maka Nabi saw pergi bersamanya melihat lokasi tersebut. Tat kala Nabi swt melihat lokasi itu ia berkata; "sebaik-baik pasar untuk kamu adalah tempat ini." Dalam sebuah riwayat lain Nabi saw mengatakan; "ini adalah pasar kamu, janganlah kamu membatasinya dan jangan pula mengekangnya." Maksud dari pernyataan Nabi saw ini adalah agar menjadikan pasar ini sebagai pusat pasar yang luas, tidak mempersempit pedagang-pedagang lain. Jangan melakukan pungutan-pungutan liar kepada para pedagang selain dari zakat yang ditetapkan oleh syariat. Pasar ini berkembang sampai masa Khulafa ar-Rasyidin, pembinaan pasar ini sama dengan aturan masjid. Siapa yang datang terlebih dahulu dan menempati sebuah tempat maka dia lebih berhak. Tidak ada aturan yang harus menguasai tempat sesuai dengan keinginannya. Khalifah Umar berkata; "pasar di bina sesuai dengan aturan masjid, barang siapa yang terlebih dahulu datang maka ia lebih berhak menentukan tempatnya," ketentuan ini berlaku di masa akhir khulafa ar-rasyidīn. Di masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan, mulai ada suatu aturan ketentuan khusus di pusat pasar, agar dapat terkontrol dan tertata rapi, dan juga ada ketentuan-ketentuan khusus bagi siapa yang ingin berdagang di pusat pasar ini, di antaranya adalah :

1. Pedagang harus beriman, yang dimaksud beriman di sini adalah harus tunduk dengan aturan bisnis syariat, sesungguhnya bisnis orang Yahudi berdasarkan kepada riba, kecurangan, penipuan dan monopoli, dan semua ini haram dalam syariat Islam, dengan demikian sulit bagi para pedagang Yahudi yang ingin masuk, sebab mereka harus tunduk dengan aturan tersebut. Aturan ini menjadikan sebuah pasar yang bebas, bersih dan suci dari transaksi haram.
2. Pasar bebas dari royalti, pajak atau cukai dan sejenisnya. Bisnis yang seperti ini akan menjadikan harga barang menjadi tinggi. Dan hal ini tidak diinginkan oleh Rasulullah saw. ia melarang cukai atas keluar masuknya barang ke pasar yang dikenakan pada para pedagang. Sesuai dengan perkataan Nabi saw; "janganlah kamu menetapkan pajak cukai."
3. Umat Islam harus memiliki kekuatan ekonomi yang dapat melestarikan dan mengembangkan bisnis umat dengan benar. Memiliki pasar bebas dari segala bentuk kesulitan dan riba, dan memakan uang rakyat dengan cara batil, pasar

yang didasarkan pada kebaikan dan halal, jujur, amanah, qanaah, dan bersih dari sifat monopoli.⁷

Sejarah Deskripsi Pasar Nabi saw.

Madinah al-Munawwarah sebelum Islam memiliki beberapa pusat pasar yang letaknya berjauhan satu dengan yang lainnya dari pusat kota. Dan sistem bisnisnyapun berbeda antara satu pasar dengan pasar lainnya sesuai dengan model kehidupan setempat. Adapun pasar-pasar tersebut adalah; pasar Bani Qainuqa', pasar Zabalāh, pasar al-'Ishbah, pasar Bani al-Khalil, dan pasar Baqi' az-Zubair. Kaum muslimin turut serta dalam pasar tersebut di awal-awal mereka hijrah ke Madinah, khususnya pasar Bani Qainuqa' dan pasar Baqi' az-Zubair, sampai akhirnya berpindah dan membentuk pasar yang baru di Madinah yang terkenal dengan nama "al-Baṭḥā'" sekarang disebut dengan "al-Manākhah".⁸ Pasar pertama yang dibangun Nabi saw bersama para sahabatnya. Terletak sebelah Barat masjid Nabawi.

Batasan penentuan tempat berjualan dan letak pasar.

Tidak ada batas ketentuan area wilayah pusat pasar sampai akhirnya penduduk Madinah mengetahui dengan sendirinya batas-batas area pasar tersebut. Barang siapa yang datang pagi hari maka ia berhak memilih tempat dan membentangkan dagangannya sampai sore hari. Ibn Zabalāh mengatakan; "sesungguhnya luas area pasar Madinah ini antara arah Barat masjid sampai sumur Sa'ad bin 'Ibadah dekat dengan taṣniyatu al-wadā'." Dikisahkan dari Abdullah bin Muhammad; "para pedagang yang mengembara turun dari kendaraannya di pasar Madinah, lalu berkeliling pasar tersebut dan menempatkan dagangannya ditempat yang ia sukai." Dengan berkembangnya populasi masyarakat Madinah khususnya masa Umawiyah pada khalifah Hisyām bin 'Abdul Malik (65 – 87 H), mulai terbentuknya tatanan pasar yang baik, adanya jalan-jalan yang dibentuk rapi, took-toko yang dibangun sehingga tampak seperti sebuah pasar yang permanen.

Pembangunan pertokoan yang dilakukan adalah model rumah ruko, di bawah mereka menggunakan untuk barang dagangan dan di atas tempat tinggal. Kemajuan pasar tersebut ditandai dengan semakin melebarnya area pusat perbelanjaan, yang berkumpul para pedagang dari luar dan dalam negeri. Sehingga nama pasar tersebut dalam sejarah pun beraneka ragam dikarenakan penyebutan nama disesuaikan dengan arah letak dagang mereka, nama awal pasar kota Madinah adalah "pasar al-Manākhah", kemudian nama-nama lain yang diberikan pada pasar tersebut seperti pasar Madinah, pasar Baqi' al-Khail, pasar al-Muṣalla, pasar al-Baqi', pasar al-Baṭahā', dan pasar az-Zūrā', hingga akhirnya adanya pengelompokan barang dagangan, seperti pasar unta (menjual unta), pasar tamar (menjual kurma), dan lain sebagainya. Dapat kita bayangkan betapa besarnya pasar tersebut yang awalnya didirikan Nabi saw. pasar yang bersih dari berbagai bentuk kecurangan.

Penutup

Ekonomi Islam memandang bahwa pasar, negara, dan individu berada dalam keseimbangan (iqtishad), tidak boleh ada sub-ordinat, sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar dijamin kebebasannya dalam Islam. Pasar bebas

⁷ Lebih lanjut lihat, Perkembangan Pasar Islam, Pemikiran Ekonomi Islam, oleh Husain Syahati.

⁸Taniidhib al-Faayidi, Pasar Madinah al-Manaakhah Binaan Rasulullah saw, Saudi Arabia: Makalah Jumat, 2014

menentukan cara-cara produksi dan harga, tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkan rusaknya keseimbangan pasar. Tetapi oleh karena sulitnya ditemukan pasar yang berjalan sendiri secara adil (fair) dan distorasi pasar sering terjadi, sehingga dapat merugikan para pihak, maka Islam membolehkan adanya intervensi pasar oleh negara untuk mengembalikan agar pasar kembali normal.

Daftar Bacaan

Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismaa'il al-Bukhaari, *Al-Jaami' ash-Shahiih*, Juz 2 (Cairo : Al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H.)

Abi Dāwud Sulaimān bin al-Asy'aṣ as-Sajastāni, *Sunan Abi Dāwud*, cet. 2 (Riyad : Maktabah al-Ma'ārif, 1424 H)

Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mājah*, cet. 1 (Riyad : Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H)

Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali, *Sunan an-Nasā'i*, cet. 1 (Riyad : Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H)

Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥujjāj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisāburi, *Al-Jāmi' aṣ-Ṣahīh*, Juz 7 (ttp : tp, tt)

Taniidhib al-Faayidi, *Pasar Madinah al-Manaakhah Binaan Rasulullah saw*, Saudi Arabia : Makalah Jumat, 2014